

-BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan globalisasi dan modernisasi yang terjadi sangat berdampak besar pada perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan dan mengalami keruntuhan karena tidak dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan secara keseluruhan, baik skala kecil, menengah, maupun skala besar, sesungguhnya memiliki tujuan primer yang sama, yaitu untuk menghasilkan laba, meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan, manajemen, dan karyawan secara berkesinambungan, dan menyediakan produk spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan maksimalisasi laba biasanya dihubungkan dengan bagaimana mendayagunakan kapasitas perusahaan yang tersedia saat ini dengan optimal, diikuti dengan pengendalian biaya secara efektif sehingga laba yang dihasilkan dapat mencapai maksimum.

Disamping itu, keadaan yang dihadapi oleh pengambil keputusan atau manajemen harus pada kondisi yang pasti. Lain halnya dengan tujuan maksimalisasi nilai perusahaan. Tujuan ini merupakan sasaran jangka panjang, yaitu dengan memperbaiki kinerja perusahaan sehingga kinerja yang baik itu dapat mendorong naiknya kepercayaan masyarakat dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan menghasilkan laba merupakan tujuan mendasar bagi semua perusahaan. Bahkan, kinerja

manajemen selalu diukur dari kemampuannya untuk memperoleh laba. Laba usaha selain berguna sebagai sumber internal untuk pembentukan modal kembali, juga berguna sebagai sumber yang akan dipakai untuk menetapkan dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan.¹

Sejalan dengan berkembangnya perekonomian, banyak perusahaan yang melakukan ekspansi usaha yang bertujuan untuk memaksimalkan laba dengan mencatatkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 adalah lembaga pasar modal yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka. Bursa Efek merupakan salah satu tolok ukur maju dan modernnya sebuah sistem perekonomian. Produk yang dikeluarkan oleh Bursa Efek salah satunya adalah saham. Saham merupakan bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan. Ketika seseorang memiliki saham pada sebuah perusahaan, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki perusahaan sebesar persentase yang sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimilikinya.² Dan saham merupakan instrumen investasi yang sampai saat ini masih menjadi primadona investor untuk berinvestasi di pasar modal. Dengan memiliki saham di sebuah perusahaan, berarti investor telah ikut dan ambil bagian dalam penyertaan modal perusahaan. Sebagai gantinya, investor akan mendapatkan laba saham berupa dividen.

¹ Murdifin Haming dan Salim Basalamah, *Studi Kelayakan Investasi: Proyek Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 3

² Joko Salim, *Jangan Coba-Coba Main Saham Sebelum Baca Buku Ini!* (Jakarta: Visimedia, 2012), hlm. 5

Indonesia telah memperkenalkan produk Bursa Efek yang beroperasi mengikuti prinsip-prinsip syariah. Salah satu produknya yaitu saham syariah. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal, mendefinisikan saham syariah merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memenuhi kriteria tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan menurut Soemitra, saham syariah merupakan surat berharga yang merepresentasikan penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan. Penyertaan modal dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.³ Perkembangan saham syariah di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan pasar modal syariah. Pasar Modal Syariah di Indonesia dimulai dengan diterbitkannya Reksa Dana Syariah oleh PT Danareksa *Investment Management* pada 3 Juli 1997.

Selanjutnya, Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) berkerjasama dengan PT Danareksa *Investment Management* meluncurkan *Jakarta Islamic Index* pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah.⁴ Dengan hadirnya *Jakarta Islamic Index*, maka para pemodal telah disediakan saham-saham yang dapat dijadikan sarana berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah. *Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 perusahaan yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 138

⁴ Editor, "Sejarah Pasar Modal Syariah", dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/pages/syariah>. diakses pada tanggal 20 Mei 2018.

syariah islam. Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa *Investment Management*. Akan tetapi seiring dengan perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam-LK yang bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam peraturan Bapepam-LK nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah.

Dari ke-30 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, PT Unilever Indonesia Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang konsisten selalu tercatat sebagai saham syariah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh PT Bursa Efek Indonesia. Saham PT Unilever Indonesia Tbk. pertama kali diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Januari 1982. Pada saat itu harga saham yang ditawarkan pada harga Rp. 3.175 dengan nilai nominal Rp. 1.000 per saham. Jumlah saham yang ditawarkan kepada masyarakat pada saat itu adalah 9.200.000 lembar atau setara dengan 15% dari total kepemilikan modal dasar.⁵ PT Unilever Indonesia Tbk. tidak menjual produk yang diharamkan oleh syariat islam, dan memiliki utang perusahaan di bawah 45% dari total aset yang dimilikinya, serta memiliki dana non halal (bunga bank) di bawah 10%. Hal tersebut yang membuat PT Unilever Indonesia Tbk selalu konsisten tercatat dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Dalam menanamkan modal di suatu perusahaan, khususnya pada PT Unilever Indonesia Tbk., para investor pasti membutuhkan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan di mana informasi tersebut akan

⁵ Laporan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk, 2017, hlm. 75

mempengaruhi keputusannya dalam berinvestasi. Laporan keuangan dapat menjadi acuan dan pertimbangan yang digunakan oleh para investor untuk menentukan keputusan investasinya. Kewajiban bagi perusahaan juga untuk menyampaikan dan mengumumkan laporan keuangannya. Dalam menilai dan mengukur sukses atau tidaknya suatu pengelolaan usaha dapat dilihat dari besarnya laba atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam memperkecil risiko yang ada saat pengambilan keputusan investasi.⁶

Faktor profitabilitas sangat penting dipertimbangkan dan dijadikan acuan oleh para investor karena dapat menyangkut dengan pembayaran dividen. Hal ini karena dividen akan dapat dibagikan kepada pemegang saham jika perusahaan mendapatkan keuntungan. Selain itu, rasio profitabilitas juga merupakan faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam menentukan kebijakan dividen. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio tersebut dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur kemampuan tersebut, *Return On Assets* (ROA) menggunakan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan.

Selain dari laba hasil memanfaatkan aset dan penjualan produk perusahaan, investor juga melihat laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Fungsi melihat angka laba per lembar saham adalah untuk mengukur potensi maksimum yang mungkin diperoleh pemegang

⁶ Madichah, *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividend Per Share (DPS), dan Financial Leverage (FL) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005), hlm. 5

saham dalam pembagian laba.⁷ Bagi investor, informasi tentang *Earning Per Share* (EPS) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan risiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tujuan yang diinginkan oleh pemegang saham adalah dividen per lembar saham atau *Dividend Per Share* (DPS) yang diberikan oleh perusahaan kepada investor tinggi sesuai dengan yang mereka harapkan. Dividen yang dibagikan menunjukkan penerimaan kas atau laba bagi pemegang saham. Perusahaan harus menentukan kebijakan yang tepat untuk menangani masalah yang terkait dengan dividen.

Masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda. Perusahaan perlu membuat kebijakan tentang besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham atau biasa disebut *Dividend Payout Ratio*. Semakin besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen, maka akan semakin menarik bagi calon investor. Karena para calon investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.⁸ Jumlah dividen yang dibagi akan ditentukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Keputusan RUPS antara lain akan bergantung pada anggaran dasar perusahaan, perolehan laba, dana tersedia, tingkat investasi, serta

⁷ Toto Prihadi, *Memahami Laporan Keuangan: Sesuai IFRS dan PSAK* (Jakarta: Penerbit PPM, 2012), hlm. 265

⁸ Agus Wiyatno, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 4

komitmen pendanaan dalam perusahaan.⁹ Setelah terpenuhinya kelima poin tersebut, maka akan terlihat berapa *Dividend Payout Ratio* (DPR) atau rasio dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Rasio ini menggambarkan tingkat persentase dari laba yang akan dibagikan menjadi dividen kepada pemegang saham atau investor.¹⁰

Berikut adalah data tabel *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Dividend Payout Ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2008-2017.

Tabel 1.1
Jumlah *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Dividend Payout Ratio* Pada PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2008-2017

Periode	EPS (Rp)		ROA (%)		DPR (%)	
2008	315	-	37	-	83,17	-
2009	399	↑	40,7	↑	80,20	↓
2010	444	↑	38,9	↓	89,86	↑
2011	546	↑	39,7	↑	108,79	↑
2012	634	↑	40,4	↑	94,01	↓
2013	701	↑	40,1	↓	94,72	↑
2014	776	↑	40,2	↑	91,11	↓
2015	766	↓	39,3	↓	98,96	↑
2016	838	↑	39,4	↑	95,35	↓
2017	918	↑	39,3	↓	94,77	↓

Sumber: www.unilever.co.id (data diolah kembali oleh penulis)

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa *Earning Per Share* selalu meningkat dengan baik, hanya turun satu kali pada tahun 2015 saja. Berbeda dengan *Return On Assets* dan *Dividend Payout Ratio* yang mengalami naik turun setiap tahunnya. Pada tahun 2010, *Return On Assets* turun sebesar 1,8% dan *Dividend Payout Ratio* naik sebesar 9,66%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang

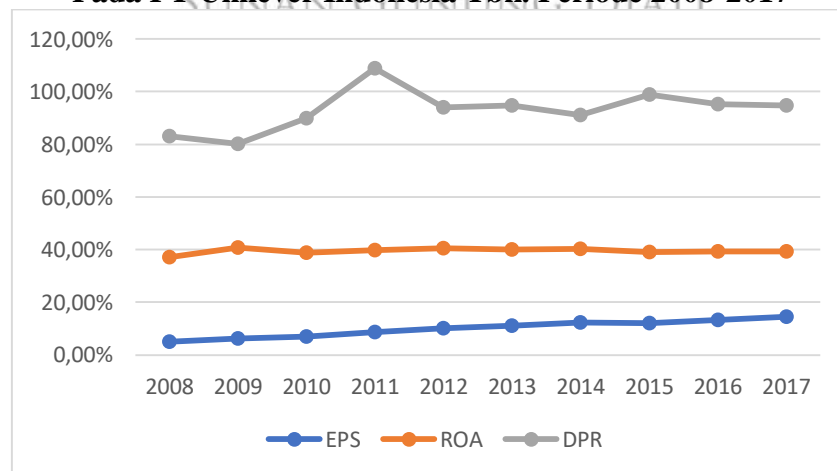
⁹ Toto Prihadi, *Memahami Laporan Keuangan: Sesuai IFRS dan PSAK* (Jakarta: Penerbit PPM, 2012), hlm. 265

¹⁰ Ibid, hlm. 266

menyatakan bahwa *Return On Assets* turun maka *Dividend Payout Ratio* juga seharusnya ikut turun. Di tahun 2017 *Earning Per Share* menunjukkan kenaikan sebesar Rp.80 dari Rp.838 menjadi Rp.918 sedangkan *Dividend Payout Ratio* mengalami penurunan sebesar -0,58% dari 95,35% menjadi 94,77%, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa *Earning Per Share* naik seharusnya *Dividend Payout Ratio* juga ikut naik. Dan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa *Earning Per Share* mengalami kenaikan Rp.72 serta *Return On Assets* mengalami kenaikan juga sebesar 0,4% tetapi *Dividend Payout Ratio* malah mengalami penurunan sebesar -3,61%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori serta asumsi yang menyatakan bahwa jika *Earning Per Share* dan *Return On Assets* mengalami kenaikan maka *Dividend Payout Ratio* juga akan naik. Namun pada fakta dalam data tidak menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut.

Berikut adalah grafik *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Dividend Payout Ratio* pada PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2008-2017

Grafik 1.1
Jumlah *Earning Per Share*, *Return On Assets*, dan *Dividend Payout Ratio* Pada PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2008-2017



Dari data grafik di atas menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2008 s.d 2017 cukup fluktuatif. Terlihat pada grafik *Dividend Payout Ratio* dan *Return On Assets* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berbeda dengan grafik *Earning Per Share* yang menunjukkan kestabilan bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Hanya pada tahun 2015 saja mengalami penurunan dari Rp. 776 menjadi Rp. 766. Grafik pada *Return On Assets* mengalami fluktuasi juga tapi tidak signifikan seperti grafik *Dividend Payout Ratio* karena kenaikan penurunan nilainya tidak terlalu besar seperti *Dividend Payout Ratio*.

Teori serta asumsi menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka semakin besar dividen yang akan dibagikan untuk pemegang saham dan dapat meningkatkan *Dividend Payout Ratio*. Dengan meningkatnya laba per lembar saham maka dividen yang diberikan kepada pemegang saham cenderung naik, sedangkan ketika laba per lembar saham menurun maka dividen juga ikut menurun. Jika *Return On Assets* naik maka *Dividend Payout Ratio* juga akan ikut naik, sebaliknya jika *Return On Assets* turun maka *Dividend Payout Ratio* yang dibagikan untuk pemegang saham pun akan turun. Dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* dan *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Namun pada data tabel dan grafik terdapat perbedaan dengan teori serta asumsi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul ***Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Studi Pada PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2008-2017.***

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2008-2017 ?
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT unilever Indonesia Tbk. periode 2008-2017 ?
3. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2008-2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2008-2017;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT unilever Indonesia Tbk. periode 2008-2017; dan

3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2008-2017.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk.;
- b. Memperkuat peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk.; dan
- c. Mengembangkan konsep dan teori *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA) serta pengaruhnya terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada PT Unilever Indonesia Tbk..

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak perusahaan, menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam mengendalikan *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Assets* (ROA) serta pengaruhnya terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR);

- b. Bagi masyarakat dan investor, sebagai bahan untuk memberikan informasi mengenai saham syariah dan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi khususnya pada PT Unilever Indonesia Tbk.;
- c. Bagi akademisi/praktisi, sebagai bahan referensi, kepustakaan, dan bahan penelitian berikutnya.
- d. Bagi pemerintah, sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.

